

## **BAB I Pendahuluan**

### **I.1 Latar Belakang**

Indonesia dengan keberagaman suku bangsa, tentunya memiliki banyak sekali wastra Nusantara, salah satunya adalah tenun lurik. Lurik adalah kain tenun tradisional yang berasal dari daerah Jawa, tenun lurik memiliki ciri khas motif yaitu berupa garis-garis dan kotak-kotak yang bertumpang tindih. Lurik sebagai salah satu wastra Nusantara tentunya harus tetap terjaga eksistensi dan tradisinya. Karena suatu budaya yang tidak didukung dan dijaga maka akan hilang dan terseret oleh perkembangan globalisasi (Suharti dkk., 2015). Upaya-upaya pengembangan tenun lurik telah banyak dilakukan, salah satunya tenun lurik diangkat menjadi material utama yang digunakan oleh beberapa desainer berbakat Indonesia ke dalam koleksinya, hal ini cukup mengangkat kembali keberadaan tenun lurik di kalangan masyarakat (Fitrisari, 2017)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada akhir tahun 2017 di *workshop* Tenun Lurik Kurnia Yogyakarta dan wawancara bersama pemilik dari *workshop* tersebut menyatakan bahwa sekarang tenun lurik mulai diminati kembali oleh masyarakat, terlebih setelah beberapa desainer mengangkat tenun lurik ke dalam koleksi mereka. Para desainer telah menciptakan produk *fashion* dari tenun lurik, baik itu untuk *formal wear* ataupun *ready to wear*. Beberapa desainer yang mengangkat tenun lurik ke dalam koleksinya adalah Lulu Lutfi Labibi, dalam beberapa koleksi terbarunya seperti *Odyssey* (2017), *Tirakat* (2017), dan *Duka Luruh* (2017) koleksi-koleksi tersebut berfokus pada *women's ready to wear* dengan teknik *drapping* sebagai ciri khasnya. Selanjutnya ada Edward Hutabarat dengan koleksi yang berjudul *Tangan-Tangan Renta* (2017) dalam koleksinya ini Edward Hutabarat menciptakan beberapa *look* untuk *men's ready to wear* diantara *women's ready to wear* yang mendominasi. Juga Edward Hutabarat memfokuskan diri pada teknik *patchwork* lurik untuk menciptakan perpaduan motif yang berbeda. Salah satu faktor mengapa lurik kembali diminati adalah karena tenun lurik sendiri memiliki banyak potensi. Menurut Sri Wuryani dalam artikelnya yang berjudul "*Lurik dan Fungsinya di Masa Lalu*" dikatakan,

dari segi filosofi, tenun lurik dianggap sebagai simbol yang melambangkan ekspresi dari budaya, adat istiadat, harapan dan kepercayaan masyarakat Jawa pada masa lalu. Namun semua itu dituangkan secara sederhana dalam komposisi bidang dan warna. Lalu dari segi visual, tenun lurik mengalami pengembangan atau terobosan seperti dari motif dan warna yang lebih beragam dan pemintalan benang yang disempurnakan sehingga tekstur tenun lurik lebih halus. Setelah itu dari segi karakteristik bahan, tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) lebih tebal dan teksturnya lebih terasa dibandingkan dengan tenun lurik ATM (Alat Tenun Mesin). Dari proses panjang inilah yang membuat lurik ATBM mempunyai nilai lebih dibanding tenun lurik ATM lainnya.

Selain potensi-potensi yang telah disebutkan tadi, terdapat juga potensi mengapa tenun lurik bisa diterapkan ke dalam produk *men's ready to wear*. Mengingat sejarah tenun lurik sendiri awalnya digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh masyarakat Jawa. penggunaan lurik bagi pria disebut beskap atau surjan, namun pada saat itu tekstur tenun lurik masih dirasa kasar. Berbeda dengan tenun lurik sekarang yang telah mengalami perkembangan sehingga dianggap lebih nyaman untuk dipakai. Selain itu motif yang sederhana berupa garis cocok digunakan untuk pria dalam berbusana sehari-hari. (Musman, Asti., 2015)

Maka dari itu, peneliti akan mengembangkan desain *men's ready to wear* dengan mengolah tenun lurik sebagai material utamanya dan nantinya akan dilakukan eksplorasi teknik terhadap material tenun lurik. Beragam teknik dilakukan untuk membuat inovasi *men's ready to wear*, diantaranya seperti *manipulating fabric*. Hasil dari penelitian dan eksplorasi ini diharapkan bisa memberikan alternatif berbusana bagi pria, serta memanfaatkan tenun lurik secara optimal untuk produk *men's ready to wear* dengan sentuhan modern.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya potensi kain tenun lurik sebagai material utama dari segi visual, karakteristik bahan dan filosofi untuk digunakan pada perancangan produk *men's ready to wear*.
2. Kurang beragamnya teknik pengolahan atau eksplorasi yang dilakukan pada material tenun lurik.
3. Belum optimalnya inovasi produk *men's ready to wear* yang menggunakan material tenun lurik.

## **I.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah potensi tenun lurik yang bisa dimanfaatkan lebih dalam lagi sebagai material utama dalam perancangan *men's ready to wear*?
2. Teknik apa saja yang tepat digunakan untuk mengeksplorasi material tenun lurik?
3. Bagaimana menerapkan hasil eksplorasi tenun lurik ke dalam produk *men's ready to wear*?

## **I.4 Batasan Masalah**

1. Material utama yang digunakan adalah tenun lurik dari daerah Yogyakarta. Jenis tenun lurik yang digunakan adalah tenun lurik dengan corak lajuran bernuansa warna hitam, putih dan biru.
2. Eksplorasi teknik yang digunakan antara lain teknik *manipulating fabric*.

## **I.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui potensi tenun lurik sebagai material utama dalam perancangan produk.
2. Memberikan alternatif desain dan kebaruan melalui teknik eksplorasi pada tenun lurik.
3. Mengetahui hasil implementasi material tenun lurik dalam produk *men's ready to wear*.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

1. Menginspirasi industri fesyen dalam pembuatan produk *men's ready to wear* dari material tenun lurik atau wastra nusantara lainnya.
2. Masyarakat bisa lebih mengapresiasi produk fesyen yang memiliki nilai budaya Indonesia.
3. Sebagai salah satu langkah mengenalkan tenun lurik sebagai salah satu wastra Nusantara.

## **I.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Sedangkan untuk metode pengumpulan data menggunakan beberapa metode berikut.

### **1. Studi Literatur**

Melakukan pengumpulan data mengenai lurik baik itu melalui buku, jurnal, dan juga internet untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **2. Observasi**

Melakukan observasi langsung ke tempat pembuatan tenun lurik dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Workshop Tenun Lurik Kurnia. Observasi ke salah satu butik desainer lurik yaitu Butik Lulu Lutfi Labibi.

### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan pemilik Tenun Lurik Kurnia sekarang, yaitu cucu dari Bapak Dibyo. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa pembeli tenun lurik disana.

### **4. Eksplorasi**

Melakukan beberapa eksplorasi seperti eksplorasi *manipulating fabric*.

## **I.8 Sistematika Penulisan**

Penyusunan Tugas Akhir ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab tersebut berisi uraian singkat yang memperjelas detail isi selama mengerjakan Tugas Akhir. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih sistematis dan terperinci sesuai dengan topik permasalahan. Laporan Tugas Akhir ini terdiri dari empat bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II STUDI LITERATUR**

Menjelaskan dasar penulisan dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

### **BAB III PROSES PERANCANGAN**

Dalam bab ini berisi paparan konsep dalam menciptakan karya meliputi tema, *image* dan dasar-dasar pembangun karya, serta paparan mengenai tahapan-tahapan proses kerja meliputi teknik, eksplorasi dan material yang digunakan.

### **BAB IV PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.